

EFEKTIVITAS PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU SEKOLAH INKLUSI

Yohana Wuri Satwika¹, Riza Noviana Khoirunnisa², Hermien Laksmiwati³, Miftakhul Jannah⁴

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kemampuan guru sekolah inklusi dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai. Guru sekolah inklusi harus mengetahui jenis-jenis, gejala dan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus untuk dapat melakukan identifikasi yang sesuai. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada guru sekolah inklusi. Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *one group pre-test dan post-test design*. Peserta dalam pelatihan identifikasi ABK ini adalah guru-guru yang menangani siswa ABK dengan jumlah 30 orang. Analisis dilakukan dengan *paired sample t-test* dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0.05)$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan identifikasi ABK ini efektif bagi para guru di sekolah inklusi. Kemampuan para guru sekolah inklusi dalam melakukan identifikasi pada ABK mengalami peningkatan setelah dilakukannya pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan identifikasi ABK, guru sekolah inklusi.

Abstract

The ability of inclusive teachers education to identify special needs children is necessary in order to provide appropriate educational services. Inclusive teachers education should know the types, symptoms and characteristics of special needs children to be able to identify appropriate. The purpose of this research is to know the effectiveness of special needs children's identification training in inclusive teachers education. This study is a quasi experiment in the form of one group pre-test and post-test design. Participants in this training are 30 teachers who handle special needs children's students . The analysis was done with paired sample t-test with significance value $0,000 < \alpha (0.05)$. The results of this study indicate that special needs children's identification training is effective for inclusive teachers education. The ability of inclusive teachers education to identify ABK has improved after the training.

Keyword : *special needs children's identification training, Inclusive teacher education*

¹email : aullygrashinta@univpancasila.ac.id
Program Psikologi Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan Surabaya 60213

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal yang menentukan pengembangan diri seseorang. Kesuksesan serta perkembangan kehidupan seseorang juga turut dipengaruhi oleh apa yang diperolehnya selama menempuh pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan telah menjadi kebutuhan yang utama bagi setiap individu tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disingkat ABK). ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Seorang anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.

Secara umum Heward (dalam Hernandez, 2013) menjelaskan bahwa ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain yang dapat menjelaskan ABK adalah anak luar biasa atau anak cacat. ABK secara sederhana dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. ABK adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Sementara Hallahan, Kauffman, dan Pullen (dalam Tetzloff, 2015) menjelaskan dua konsep utama terkait dengan ABK, yakni memiliki keanekaragaman karakteristik dan memerlukan pendidikan khusus. Selanjutnya, ABK memerlukan pendidikan khusus karena mereka berbeda dengan siswa lainnya, dikarenakan adanya keterbatasan intelektual, kesulitan belajar, masalah emosi atau perilaku, keterbatasan fisik, gangguan komunikasi, autisme, kerusakan/ trauma otak, masalah pendengaran, masalah penglihatan, atau keberbakatan.

ABK pada saat ini telah menjadi perhatian khusus di dunia pendidikan. Diketahui bahwa prevalensi anak berkebutuhan khusus saat ini mencapai 10 anak dari 100 anak. Berdasarkan data, 10 persen populasi anak-anak adalah ABK dan mereka harus mendapatkan pelayanan khusus di dunia pendidikan (pendidikankhusus.com, 2013).

Jumlah ABK di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang

belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. Sedangkan dari asumsi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa atau United Nations) yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah menyangkut kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak dan hingga tahun ini baru 105.185 anak, tahun 2012 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir (Desiningrum, 2016).

ABK tidak hanya dapat bersekolah di sekolah khusus atau sekolah luar biasa saja, namun juga saat ini telah banyak sekali sekolah inklusi yang juga juga dapat menerima ABK. Seiring dengan fakta mengenai bertambahnya jumlah ABK, bertambah pula sekolah dengan sistem inklusi yang bertujuan memberikan pelayanan yang tepat bagi pendidikan ABK. Selama ini pendidikan bagi ABK lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sementara itu jumlah dan lokasi SLB masih terbatas, padahal anak ABK banyak tersebar hampir di seluruh daerah. Hal ini yang mendorong munculnya fenomena pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for all*) dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosialemosional, linguistik atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2009).

Tarmansyah (2009) menyatakan bahwa fenomena banyaknya ABK yang saat ini mendapatkan pendidikan di tingkat sekolah dasar cukup banyak ditemui. Hal ini disebabkan sekolah reguler yang berorientasi inklusi dianggap salah satu lembaga yang cukup mampu melayani kebutuhan ABK yang tidak mendiskriminasi, ramah terhadap komunitas anak dan keluarga ABK serta mampu turut serta dalam membangun masyarakat yang terbuka terhadap budaya inklusi dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Pendidikan inklusif sendiri dapat dipahami sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Kemendiknas, 2009).

Dalam praktik pendidikan inklusi, identifikasi bagi ABK dilakukan untuk mengetahui kekhususan peserta didik. Setiap sekolah baik sekolah inklusi maupun sekolah umum biasanya diharuskan melakukan proses indentifikasi terlebih dahulu sebelum dapat menerima ABK disekolah tersebut. Proses identifikasi ini diwajibkan dilakukan di awal tahun penerimaan siswa baru.

Garnida (2016) menjelaskan bahwa proses identifikasi dilakukan kepada tiga kelompok peserta didik, yaitu bagi peserta didik yang baru, peserta didik yang

telah terdaftar sebagai siswa dan bagi anak-anak yang tidak bersekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa adalah salah satu upaya para guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Hal ini diperlukan dengan pertimbangan seperti; peserta didik, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/ pembelajaran tertentu yang akan diikuti peserta didik.

Menurut Watkins (2014) dan Donnelly (2010) kemampuan untuk melakukan identifikasi adalah keterampilan yang seharusnya wajib untuk dimiliki oleh guru yang menangani ABK di kelas inklusi. Selanjutnya Suparno (dalam Saswira (2015) menjelaskan bahwa guru yang mempunyai wawasan dan pengalaman tentang ABK akan mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh ABK yang ditanganinya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Katsafanas (2006) yang meneliti gambaran peran dan tanggung jawab guru pendidikan khusus menghasilkan data bahwa guru pendidikan khusus memiliki tantangan tersendiri dalam bidang identifikasi, pengajaran dan evaluasi siswa, hal ini dikarenakan kekhususan yang dimiliki para siswa khusus yang tidak sama dengan siswa reguler.

Dalam praktik pendidikan inklusi, para guru perlu dibekali dengan wawasan tentang ABK termasuk hal yang berkaitan dengan pengetahuan indentifikasi siswa ABK. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan para guru sekolah inklusi dapat melakukan identifikasi baik bagi siswa ABK yang telah terdaftar maupun bagi siswa baru. Identifikasi yang tepat akan sangat membantu para guru untuk memberikan penanganan yang tepat pula bagi siswa ABK dan hal ini tentu akan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Smeetsa (2016) melakukan penelitian yang melihat identifikasi murid ABK di sekolah dasar yang dilakukan oleh guru mereka. Smeetsa menemukan bahwa hasil keakuratan identifikasi sangat tergantung pada kemampuan guru dikarenakan mekanisme yang tidak seragam dan hal ini menimbulkan akibat negatif bagi siswa di masa depan mereka. Ketika para siswa tidak mendapatkan identifikasi yang tidak sesuai maka mereka cenderung mendapatkan pelayanan yang tidak tepat.

Purwanta (2010) menjelaskan bahwa dalam rangka mengidentifikasi (menemukan) anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan gradasi (tingkat) kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental intelektual, sosial, emosional. Di luar jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa. Memiliki kemampuan mengidentifikasi anak – anak berkebutuhan khusus merupakan hal penting, sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru-guru sekolah

dasar terlebih yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dengan adanya pengetahuan tentang identifikasi tersebut akan sangat membantu kesuksesan sekolah sebagai sekolah inklusif

Fenomena terkait kurangnya kompetensi atau kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengajar anak berkebutuhan khusus masih banyak ditemui di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Marti (2012) di kota Padang menemukan fakta bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi praktik pendidikan di sekolah inklusi, salah satunya adalah kompetensi atau kemampuan guru dalam memahami kurikulum ABK, termasuk didalamnya pengkategorian atau identifikasi ABK.

Dari berbagai uraian diatas terlihat jelas bahwa kemampuan guru dalam mengidentifikasi siswa ABK adalah hal yang sangat penting serta akan mempengaruhi berbagai proses dalam pendidikan siswa ABK itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari studi lapangan di lokasi penelitian, masih banyak guru yang memerlukan wawasan dan pengetahuan tentang identifikasi siswa ABK. Studi lapangan dilakukan dengan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas inklusi dan kepala sekolah. Dari wawancara tersebut ditemukan fakta bahwa masih ada guru yang belum memiliki pengetahuan/ wawasan terkait identifikasi ABK.

Lebih lanjut terkait dengan latar belakang pendidikan, guru-guru yang mengajar kelas inklusi tidak semuanya memiliki latar belakang yang sesuai. Meskipun ada sebagian guru kelas inklusi yang berlatar belakang pendidikan luar biasa atau psikologi, atau telah mendapatkan pelatihan mengenai ABK namun hal ini belum merata sifatnya. Masih banyak guru yang mengajar kelas inklusi bukanlah guru yang merupakan lulusan guru pendidikan luar biasa atau psikologi sehingga pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi dan menangani siswa ABK minim sekali.

Berdasarkan sejumlah data dan fakta yang dijelaskan diatas tersebut maka peneliti merasa perlu dilakukan pelatihan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada para guru sekolah inklusi disekolah tersebut, khususnya guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pendidikan luar biasa ataupun psikologi agar dapat mengidentifikasi dan memberikan layanan yang sesuai untuk siswa ABK.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan tipe *one group pre-test post-test design*. Dalam penelitian ini diberikan *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah dilaksanakannya perlakuan yakni

pelatihan identifikasi ABK. Secara sederhana, desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

O1----- X ----- O2

Keterangan:

O1 : *pre-test*

O2 : *post-test*

X : pelatihan identifikasi ABK

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* karena sampel diambil dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Sampel berdasarkan kriteria peneliti adalah guru- guru yang telah didata bukan dari latar belakang pendidikan psikologi atau pendidikan luar biasa dan belum pernah mengikuti pelatihan identifikasi ABK sebelumnya. Sampel yang diambil berjumlah 30 orang guru yang merupakan guru yang mengajar di kelas inklusi di SDN Tandes Kidul I Surabaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Tes Kemampuan Identifikasi ABK untuk guru yang berisi 15 item soal. Tes ini akan diberikan sebelum pelatihan dimulai sebagai *pre-test* dan sesudah pelatihan selesai sebagai *post-test*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji-T yaitu Independent –Sample T Test untuk melihat ada tidaknya perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* pada subyek penelitian sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan indentifikasi ABK bagi guru sekolah inklusi ini dilakukan dalam beberapa tahapan yakni *pre-test*, pelaksanaan pelatihan dan *post-test*. Pada tahapan *pre-test*, para guru diberikan soal-soal yang berisikan tentang teori-teori dan kasus yang berkaitan dengan identifikasi ABK. Selanjutnya dalam proses pelatihan dilakukan beberapa hal berikut ini :

1. Pemaparan/ceramah/ presentasi; untuk memberikan informasi teori dan konsep indentifikasi ABK.
2. Tanya jawab; untuk mengontrol pemahaman materi yang belum jelas.
3. Diskusi kelompok; untuk tukar pendapat/pikiran dalam kelompok dan sekaligus dengan pemateri.
4. *Role play* / simulasi; untuk menerapkan konsep teori identifikasi ABK yang telah disajikan.

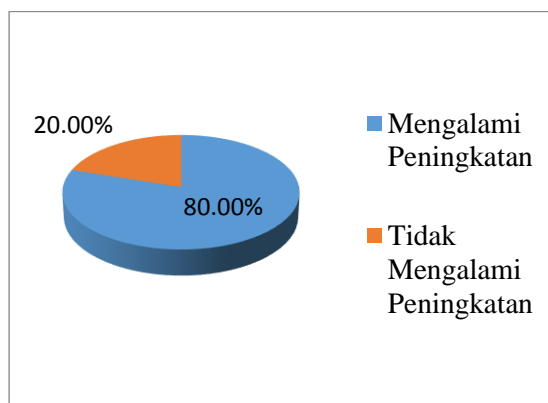
Pada tahapan akhir diberikan *post-test* yang berisikan soal-soal yang diberikan pada saat *pre-test*. Berikut hasil analisis data yang dilakukan pada hasil *pre-test* dan *post-test* dalam pelaksanaan pelatihan :

Tabel 1. Hasil Skor *Pre-Test*, *Post-test*, dan Peningkatan Nilai Subyek

Subyek	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Peningkatan	Prosentase Peningkatan
1	8	15	+7	47%
2	4	10	+6	40%
3	10	10	+0	0%
4	7	10	+3	20%
5	11	12	+1	7%
6	0	10	+10	67%
7	0	8	+8	54%
8	6	10	+4	27%
9	13	13	+0	0%
10	11	12	+1	7%
11	10	12	+2	13%
12	5	6	+1	7%
13	8	9	+1	7%
14	12	13	+1	7%
15	9	9	+0	0%
16	12	13	+1	7%
17	13	13	+0	0%
18	10	11	+1	7%
19	13	13	+0	0%
20	11	12	+1	7%
21	12	13	+1	7%
22	0	14	+14	93%
23	8	12	+4	27%
24	8	12	+4	27%
25	12	13	+1	7%
26	10	14	+4	27%
27	12	12	+0	0%
28	11	14	+3	20%
29	6	10	+4	27%
30	4	10	+6	40%
Rata-rata	8.54	11.5	2.97	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa secara deskriptif terdapat nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Perbedaan nilai rata-rata subyek pada saat *pre-tets* sebesar 8.54 dan pada saat *post-test* sebesar 11.5 sehingga perbedaan rata-rata peningkatan nilai adalah sebesar 2.97 poin.

Adapun perbandingan jumlah peserta pelatihan yang mengalami peningkatan nilai hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 1. Diagram Prosentase Jumlah Peserta yang Mengalami Peningkatan Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 80% peserta pelatihan indentifikasi ABK mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* dan *post-test* dan sebanyak 20% yang tidak mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* dan *post-test*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil analisa statistik dengan uji-t yang menunjukkan bahwa setelah dilakukannya proses pelatihan indentifikasi ABK, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai tabel sebesar 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Data tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan indentifikasi ABK meningkatkan kemampuan guru dalam mengindentifikasi siswa ABK.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Samples Test*

		Paired Differences						t	f	Sig.
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Pre - Post	-2,90000	3,32545	,60714	-4,14174	-1,65826	-4,776	9	,000	

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat para guru sebenarnya telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang identifikasi ABK namun pengetahuan tersebut masih terbatas dan tidak semua guru memilikinya. Hal inilah yang menimbulkan kesulitan untuk melakukan identifikasi dan penanganan serta pelayanan pendidikan untuk siswa ABK dikelas mereka

Guru adalah sosok yang sangat berperan dalam mendidik dan mencerdaskan para siswa yang ada dikelasnya. Guru dapat dikatakan guru yang profesional ketika guru yang dapat mendidik dan mengajar para siswa sesuai dengan potensi atau kemampuannya dan hal ini tidak hanya dituntut pada guru yang mengajar dikelas reguler saja namun juga guru yang mengajar siswa ABK. Guru adalah ujung tombak yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan peranan seorang guru juga sangat penting turut serta menghantarkan keberhasilan para peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa seorang guru yang mengajar di sekolah inklusi atau menangani siswa ABK, diharapkan memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya. Kemampuan dalam melakukan identifikasi ini tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan pendidikan selanjutnya bagi siswa. Djamarah, S.B (2010) mengemukakan bahwa guru hendaknya memiliki kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi untuk melakukan pengajaran yang sebaik-baiknya. Selanjutnya Slameto (2003 : 115) mengemukakan dua aspek psikologis yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kematangan (*maturation*) dan kecerdasan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekawatiningsih (2007) ditemukan bahwa bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seorang guru adalah motivasi untuk meningkatkan pengalamannya (pengalaman berdasarkan lamanya seorang guru mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan atau penataran, pengalaman yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan guru). Pengalaman inilah yang juga diperlukan oleh guru sekolah inklusi dalam pekerjaannya melakukan identifikasi serta melakukan pengajaran kepada para siswanya. Dengan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri dan menambah wawasan dan pengetahuan terkait kompetensinya, baik itu lewat pelatihan atau proses lainnya, para guru akan semakin berkembang baik secara pengetahuan maupun ketrampilannya dalam mengajar dan mendidik para siswanya.

Menurut Hermanto (2010), kemampuan melakukan identifikasi ABK bagi seorang guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk itu guru-guru di perlu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang ABK. Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan diatas, di lokasi penelitian masih ditemukan guru dengan latar belakang pendidikan bukan dari pendidikan luar biasa atau psikologi, sehingga

tidak semuanya memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh tentang ABK. Alasan inilah yang membuat pelatihan, khususnya mengenai identifikasi perlu diberikan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan para guru yang mengajar di kelas inklusi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reynold (2007) ditemukan bahwa dengan kompleksnya praktik pendidikan inklusi, diperlukan guru-guru yang secara sadar memahami nilai-nilai inklusi dan mewujudkannya dalam profesionalisme praktik pendidikan di kelas. Guru harus dapat terus mengevaluasi kemampuan mereka dan mengembangkan keterampilan mereka dalam praktik pendidikan inklusi dan disinilah peran training / pelatihan.

Salah satu hal yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam bekerja diantaranya adalah training atau pelatihan. Allday, dkk (2013) melakukan penelitian terhadap 109 guru sekolah dasar di Amerika Serikat yang mengajar kelas inklusi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagian besar guru yang akan atau sedang ABK memerlukan pelatihan, atau program kursus, untuk memperlengkapi dan mempersiapkan mereka menghadapi siswa ABK. Hasil pelatihan identifikasi yang dilakukan peneliti ini juga sejalan dengan penelitian Allday diatas serta penelitian yang dilakukan oleh Chhabra (2010) menunjukkan bahwa melalui pemberian pelatihan yang memadai mengenai strategi mendidik ABK, maka sikap negatif guru terhadap pendidikan inklusi dapat diminimalkan.

Dalam proses pelatihan dilakukan beberapa hal seperti presentasi materi, diskusi dan tanya jawab, serta *role play*. Dari pelaksanaan pelatihan tersebut dapat dilihat bahwa para peserta sangat antusias untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik, jenis-jenis ABK dan alat identifikasi ABK. Pada pelatihan ini alat identifikasi ABK disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada ABK untuk setiap jenis kelainan yang dimiliki.

Dengan memiliki pemahaman terhadap alat identifikasi ABK maka guru akan memiliki panduan / standar yang jelas untuk digunakan melihat dan menilai kekhususan siswa ABK yang mereka temui. Dalam penerapannya di lokasi penelitian, dengan adanya bantuan alat identifikasi, guru kelas inklusi dapat melakukan identifikasi calon siswa ABK atau siswa ABK yang telah ada di sekolah tersebut. Dalam prakteknya ketika guru telah mampu dan terampil menggunakan alat identifikasi maka mereka akan mampu melihat gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam alat identifikasi, maka guru dapat menandai pada item-item alat identifikasi. Sebagai data pelengkap dan tambahan guru dapat melakukan observasi dan wawancara dengan orang-rang terdekat siswa ABK tersebut untuk melengkapi informasi yang telah

ditemukan dalam alat identifikasi tersebut sebelum membuat kesimpulan tentang jenis ABK dari siswa yang identifikasi.

Selanjutnya melalui diskusi dan *role play* kemampuan guru dalam mengidentifikasi semakin terasah karena mereka akan melihat ciri-ciri ABK dalam kasus-kasus yang disajikan. Alat identifikasi yang dikuasai oleh guru ini akan dapat membantu menyimpulkan seorang anak tergolong ABK atau bukan sehingga akan ditempatkan di kelas yang tepat dan mendapatkan layanan pendidikan serta pembelajaran yang tepat.

Hasil penelitian pelatihan identifikasi ABK ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariastuti (2016) yang melakukan penelitian tentang optimalisasi sekolah inklusi. Dalam penelitian tersebut diuraikan bahwa pelatihan terhadap guru terkait indentifikasi dan deteksi dini bagi ABK akan meningkatkan kepekaan guru baik dalam melihat tumbuh kembang siswa ABK maupun siswa reguler. Ketika seorang guru mampu melakukan indentifikasi pada siswanya mengalami hambatan dalam perkembangan dan juga yang mengalami kesulitan belajar, maka hambatan tersebut segera dapat diatasi dan ditangani sejak dini, sehingga mampu mengoptimalkan terapi dan perkembangan siswa itu sendiri.

Selain alat identifikasi yang telah dibakukan dan berlaku luas yang dipelajari dalam pelatihan ini, para guru juga dapat mengembangkan dan menyesuaikan alat identifikasi tersebut sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Disamping itu sebagai guru dan pendidik, guru juga diharapkan terus untuk mengembangkan profesionalisme dirinya dalam bidang keilmuannya sendiri. Dalam hubungannya dengan indentifikasi ABK secara holistik dan akurat, tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pelatihan terhadap kemampuan guru sekolah inklusi dalam melakukan identifikasi terhadap ABK. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan guru dalam melakukan identifikasi terhadap ABK meningkat. Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai *post-test* para guru mengalami peningkatan dibandingkan nilai *pre-test*. Dari sini dapat disimpulkan pelatihan yang dilakukan efektif untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah inklusi dalam melakukan identifikasi pada siswa ABK.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya dan bagi guru serta pihak sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk merancang pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan guru tidak hanya dalam melakukan identifikasi terhadap ABK namun juga penanganan yang tepat bagi ABK. Sementara saran untuk guru dan pihak sekolah adalah para guru sekolah inklusi hendaknya terus

mengembangkan kemampuan mereka khususnya di bidang ABK baik dalam hal identifikasi dan pelayanan pendidikan. Pihak sekolah hendaknya terus memfasilitasi pengembangan sistem pendidikan dan pengawasan bagi pembelajaran ABK dan peningkatan kompetensi oara guru dalam memberikan pelayanan pendidikan khususnya bagi siswa ABK.

Daftar Pustaka

- Allday, R.A., Gatti, S.N., & Hudson, T.M. (2013). Preparataion for inclusion in teacher education pre-service urricula. *Teacher Education and Special Education Journal Vol.36(4) 298–311* DOI: [10.1177/0888406413497485](https://doi.org/10.1177/0888406413497485)
- Ariastuti, R. & Herawati, D.V. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. Vol. 1. No.1*
- Chhabra, S., Srivastava. R., & Srivastava, I. (2010). Inclusive education in Botswana: The perceptions of school teachers. *Journal of Disability Policy Studies, 20, 219-228* DOI: [10.1177/1044207309344690](https://doi.org/10.1177/1044207309344690)
- Depdiknas. (2009). Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal 1. Jakarta. Depdiknas
- Desiningrum Desiningrum, D. R. (2016) Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Donnelly, V. (2010). Teacher Education for Inclusion International Literature Review. *European Agency for Development in Special Needs Education*. Diakses dari <http://www.european-agency.org>.
- Ekawatiningsih, P. (2007). Kesiapan pelaksanaan program *life skill* SMK bidang keahlian tata boga se-DIY. Tesis. Jurusan Pendidikan Tata Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Garnida, D. (2016). Modul guru pembelajar SLB tunagrahita kelompok kompetensi A. Bandung : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa. Bandung.
- Hermanto. (2010). Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Hernandez, S.J.(2013) Collaboration in special education: Its history, evolution, and critical factors necessary for successful implementation. *US-China Education Review B. Vol. 3, No. 6, 480-498*
- Katsafanas, J.R. (2016) The roles and responsibilities of special education teachers. Dissertation. University of Pittsburgh.
- Marti, A.F. (2012). Pendidikan inklusif disekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol.1, No,3 DOI: [10.24036/jupe6620.64](https://doi.org/10.24036/jupe6620.64)*
- Purwanta, E. (2005). Kompetensi konselor dalam menghadapi pendidikan inklusi. Semarang : Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia
- Reynolds, M. (2007) Education for inclusion, teacher education and the teacher training agency standards, *Journal of In-Service Education, 27:3, 465-476*
DOI : 10.1080/13674580100200164
- Saswira, P.L., & Rahmi, T. (2015) Efektivitas pelatihan *be good teacher on inclusive* dalam meningkatkan kemampuan identifikasi ABK. *Jurnal RAP UNP, Vol. 6, No. 1*
- Slameto. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta : Bina Aksara
- Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi pelaksanaan pendidikan di sekolah uji coba sistem pendidikan inklusif). *Pedagogi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(1), 1-16.*
- Tetzloff, L., & Obiakor, F. E. (2015). James M. Kauffman's ideas about special education : Implication for educating culturally and linguistically diverse student. *International Journal of Special Education. Vol 30, No: 2, 2015 68*
- Watkins, A. & Donnelly, V.(2014). Core values as the basis for teacher education for inclusion. *Global Education Review, 1 (1). 76-92*